

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura (horticulture) berasal dari bahasa latin, yaitu “*hortus*” (tanaman kebun) dan “*cultura/colere*” (budidaya) atau dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun (Nur’aini 2019). Tanaman hortikultura ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu tanaman sayur, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias. Setiap jenis tanaman hortikultura tersebut memiliki manfaat masing-masing. Tanaman sayur dan buah-buahan dapat digunakan sebagai sumber makanan, tanaman hias untuk mempercantik lingkungan sekitar, dan tanaman obat sebagai apotek hidup (Nur’aini 2019). Dari berbagai macam manfaat tersebut, menjadikan tanaman hortikultura sangat dibutuhkan keberadaannya di Indonesia, dan salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura di Indonesia yaitu Pulau Jawa. Produksi tanaman hortikultura di Pulau Jawa tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Produksi tanaman hortikultura di Pulau Jawa tahun 2018-2020

Provinsi	Tahun (ton)		
	2018	2019	2020
DKI Jakarta	360.202	622.396	541.309
Jawa Barat	328.066.790	344.203.200	267.033.207
Jawa Tengah	320.668.008	293.628.099	279.146.587
DI Yogyakarta	15.833.969	15.252.572	15.520.605
Jawa Timur	634.007.014	597.270.140	529.864.955
Banten	12.803.827	9.384.535	8.035.991

Sumber : BPS diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1 yaitu produksi tanaman hortikultura di Pulau Jawa tersebut, tanaman sayur merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang diproduksi 17 anggota dan mitra Macakal yang berada di Bandung Barat, Jawa Barat. Pada Kelompok Tani Macakal terdapat dua bagian jenis produk, yaitu produk ekspor dan produk unggulan. Jenis produk yang dihasilkan Macakal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jenis produk yang dihasilkan Kelompok Tani Macakal

Jenis produk	
Ekspor	Unggulan
Buncis super, <i>baby</i> buncis kenya, ubi jepang, labu kuning, ubi ungu, dan ubi jalar	<i>baby</i> buncis kenya, brokoli, horensen, <i>romaine lettuce</i> , <i>head lettuce</i> , selada keriting, tomat <i>cherry</i> , tomat <i>beef</i> , kale, <i>beet root</i> , timun cengel, cabai rawit, cabai keriting, jeruk primon, jeruk dekopon, dan sekulen.

Berdasarkan Tabel 2, dari sekian banyak produk ekspor dan unggulan, terdapat empat produk dengan jumlah produksi tertinggi yang dihasilkan anggota Macakal, yaitu horensen, *baby* buncis kenya, brokoli, dan *romaine lettuce*.

Keempat produk ini digunakan untuk sumber makanan atau pangan. Saat ini sumber pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat tidak hanya butuh dalam ketersediaannya saja. Akan tetapi konsumen juga butuh akan terjaminnya keamanan produk untuk dikonsumsi. Adanya kebutuhan konsumen akan produk aman dikonsumsi tersebut mendorong Macakal untuk memproduksi sayuran dengan mutu yang baik. Produk dengan mutu baik umumnya terdapat di pasar modern (Khaeruman dan Hanafiah 2019). Salah satu yang termasuk pasar modern yaitu supermarket.

Supermarket merupakan salah satu pasar akhir yang dituju Macakal saat ini. Namun sebelum dipasarkan ke supermarket, produk yang dihasilkan petani Macakal umumnya melewati tahapan pendistribusian ke pengumpul, *packing house*, dan gudang distributor terlebih dahulu. Hal ini mengakibatkan rantai pasok menjadi lebih panjang. Salah satu cara untuk memotong rantai pasok yaitu dengan melewati satu tahapan distribusi, yaitu pengumpul. Sehingga produk dari petani bisa langsung didistribusikan ke *packing house*.

Pada Mei 2020 hingga Januari 2021 Macakal melakukan kegiatan pascapanen bersama-sama di gudang salah satu anggota kelompok yang dijadikan *packing house*. Berikut merupakan komoditas dan jumlah yang diproduksi pada *packing house* Macakal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komoditas yang diproduksi *packing house* Macakal Mei 2020 – Januari 2021

Komoditas	Jumlah produksi/minggu (kg)
Tomat	572
Head lettuce	223
Romaine lettuce	111
Brokoli	201
Sawi	186
Cabai rawit	100

Kegiatan yang dilakukan pada *packing house* tersebut yaitu seperti penyortiran, *grading*, dan *packing* produk hingga pemasaran ke salah satu gudang distributor yaitu *Daily Green* di Lembang. Namun saat ini terhenti karena terhambat masalah pembayaran yang dilakukan oleh pihak gudang distributor. Sejak terhentinya penjualan ke gudang distributor tersebut, Macakal saat ini tidak ada kegiatan usaha yang dilakukan bersama. Kegiatan usaha hanya dilakukan secara pribadi. Hal ini mengakibatkan anggota lebih fokus terhadap usaha masing-masing dan tidak menerapkan peran atau arti dari kelompok itu sendiri. Jika hal tersebut berlangsung dalam jangka panjang, tidak menutup kemungkinan bisa menjadi lebih buruk lagi, yaitu kelompok tani terancam bubar. Maka dari itu perlu dilakukan kegiatan yang dapat menyatukan kembali tiap anggota Macakal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan kembali kegiatan pascapanen di gudang anggota untuk dijadikan *packing house* serta menjual produknya secara bersama-sama. Namun pada kegiatan tersebut terdapat perbedaan dari sebelumnya, Macakal perlu mengganti pihak gudang distributor yang lebih bertanggung jawab terhadap pembayaran. Sehingga penjualan akan berjalan dengan lancar.



1.2 Tujuan

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis Kelompok Tani Macakal melalui analisis SWOT.
2. Menyusun perencanaan pengembangan bisnis Kelompok Tani Macakal dengan metode *Business Plan*.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.